

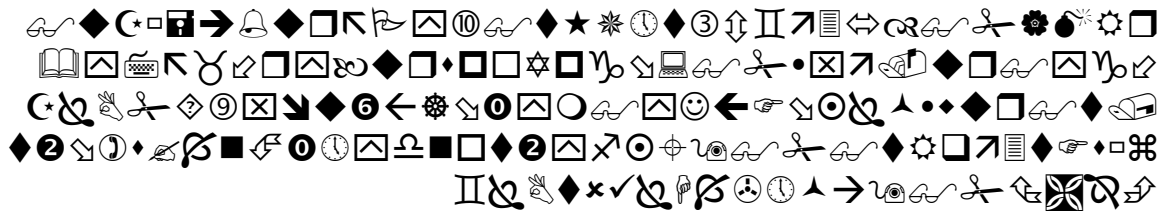
**BAB III**  
**PENAFSIRANKATA ZAUJ**  
**DAN IMRA'AH DALAM AL-QUR'AN**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa penulisan ini mengkaji makna *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur'an. Sedangkan pembahasannya dibatasi pada lima ayat kata *zauj* dan delapan ayat pada kata *imra'ah*. Dengan demikian, penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai makna *zauj* dan *imra'ah* tinjauan para ahli Tafsir al-Qur'an.

**A. Makna Kata Zauj.**

Dalam al-Qur'an kata *zauj* ada yang diiringi dengan *dhamir* dan ada pula yang tidak, ada yang berbentuk dalam *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*, dan ada pula dalam bentuk *fi'il*. Pada pembahasan ini penulis hanya membatasi pada kata *zauj* dalam bentuk *mufrad* dan *jama'*.

1. Qs. Al-Baqarah [2] ayat 35, yaitu:



Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dengan ayat ini setelah Allah SWT menikahkan Adam dengan Hawa dan menjadikannya sebagai penenang dirinya. Hal ini dikarenakan saat Adam telah diciptakan, dia merasakan kesendirian selama berada di surga tanpa ada seseorang yang menemaninya (istri). Ath-Thabari

mengambil pendapat dari Ibnu Abbas seperti berikut: “Musa bin Harun al Hamdani menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrâh al-Hamdani dari Ibnu Mas’ud, dan dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: lalu iblis dari surga setelah ia dilaknat, dan ditempatkanlah Adam dalam surga, lalu ia berjalan-jalan di dalamnya dengan rasa asing tanpa ada istri yang menemaninya. Lalu ia tertidur dan bangun, tiba-tiba terdapat seorang perempuan yang duduk di sisi kepalanya yang diciptakan dari tulang rusuknya, maka ia pun bertanya kepadanya:”Siapakah engkau?” Ia menjawab: “*Imra’ah* (perempuan).” Ia bertanya: “Untuk siapa engkau diciptakan?” ia menjawab: “Untukmu”.<sup>1</sup> Malaikat bertanya kepadanya untuk melihat sampai dimana ilmunya, siapa namanya wahai Adam? Ia menjawab: Hawa. Malaikat bertanya: “Kenapa engkau namai Hawa?”, Adam menjawab: “Karena ia diciptakan dari makhluk yang hidup.”

Kemudian dalam riwayat lain Imam ath-Thabari mengemukakan: Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin al-Fadhil menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dia berkata: ketika Allah selesai mencela iblis karena enggan mentaatinya dan melaknatnya kemudian mengusirnya dari surga, maka Dia menghadap kepada Adam setelah ia diajari seluruh nama-nama. Ia (ibnu Ishak) berkata: Kemudian Adam mengantuk seperti yang kami dengar dari ahli kitab dari riwayat Ibnu Abbas dan yang lainnya- kemudian Allah mengambil satu tulang rusuk Adam di bagian kiri dan mengisikannya dengan daging, sedang Adam masih tertidur dan tidak terbangun sampai Allah selesai menciptakan Hawa sebagai istrinya dari tulang rusuknya dan menyempurnakan

---

<sup>1</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’u al-Bayan ‘an at-Ta’wil al-Qur’an Jilid I*, ( al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 334.

penciptaannya. Lalu Adam terbangun dan mendapatinya telah berada di sisinya. Maka ia pun berkata seperti cerita *wallahu a'lam*: dagingku, darahku, dan istriku. Maka ia pun merasa tenang kepadanya.<sup>2</sup>

Abu Ja'far berkata dalam bahasa Arab seorang istri disebut dengan *zaujun* dan *zaujaton*, akan tetapi mereka lebih sering menggunakan kata *zaujaton* daripada kata *zaujun*. Ada yang berpendapat bahwa kata *zaujun* adalah bahasa Azd Syanu'ah. Adapun untuk seorang suami semuanya sepakat menyebutkan dengan *zaujun al-mar'ati*.<sup>3</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini juga sama dengan yang ditafsirkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Saat Adam tinggal di surga dan tidak memiliki pasangan hidup di sana, kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuknya dan saat Adam bangun dia bertanya untuk apa Hawa diciptakan? Hawa menjawab:” Supaya kamu merasa tenteram kepadaku.”<sup>4</sup>

Berdasarkan penafairan ath-Thabari dan Ibnu Katsir, Hawa menyebutkan dirinya sebagai *imra'ah*(perempuan) saat ditanya oleh Adam karena saat itu Hawa belum menikah dengan Adam. Setelah Hawa menikah dengan Adam, sebutannya berubah menjadi *zauj* (pasangan Adam/ istri) sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan ayat ini.

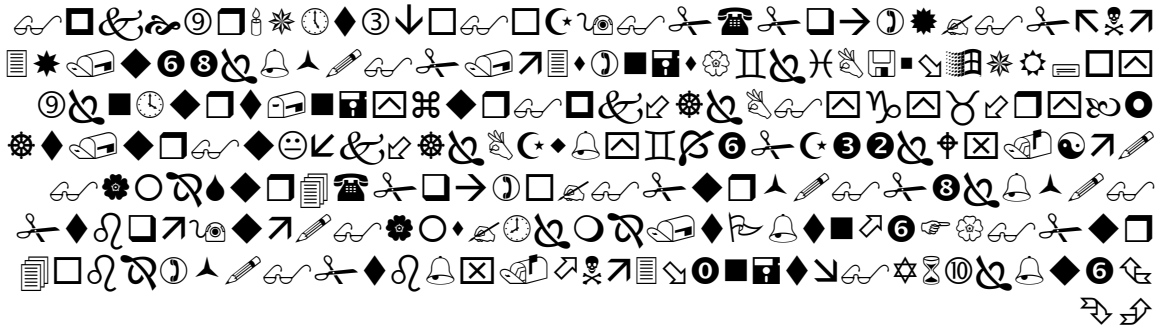
Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai pembahasan mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Ada sebagian para mufassir yang menafsirkan pengertian secara lahiriyah ayat berikut ini:

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 335.

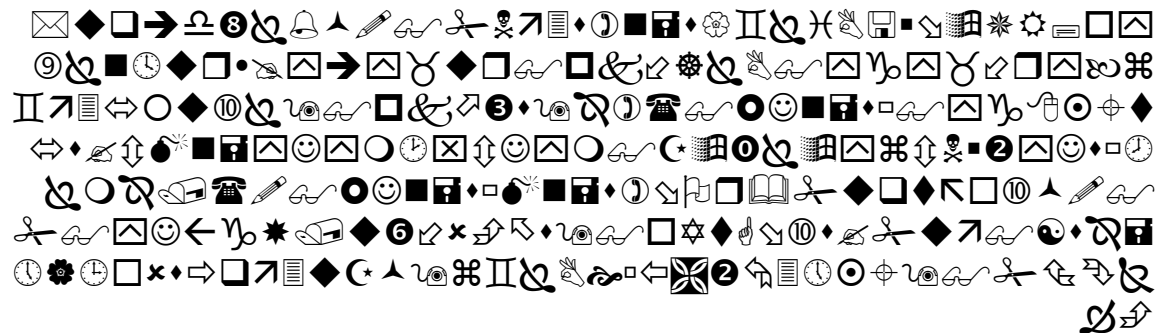
<sup>3</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid I*, terj. dari bahasa Arab oleh Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 599.

<sup>4</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, terj. dari bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 111.



Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Qs. An-Nisa [4]: 1)

Dan ayat lain yang berbunyi:



Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".(Qs. Al-A'raf [7]: 189)

Selain itu, makna lahiriyah sebuah riwayat Abu Hurairah yang tersebut dalam

kitab Shahihain. Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا

فَلْيَتَكَلَّمْ بِحَيْرٍ أَوْ لَيْسَكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ حَيْرًا.».

Artinya: “telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah: telah menceritakan kepada kami Husein bin Ali dari Zaidah dari Maisarah dari Abi Hazim dari Abi Hurairah dari Rasulullah SAW telah bersabda: “....berwasiatlah kalian kepada kaum wanita dengan baik. Karena sesungguhnya mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang terletak paling atas. Jika anda berniat meluruskannya, maka berarti anda mematahkannya, dan apabila anda tetap membiarkannya, ia tetap dalam keadaan bengkok. Karenanya, berwasiatlah kepada kaum wanita secara baik.”<sup>5</sup>

Maraghi menjawab terhadap penafsiran secara zhahiriyyah tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam ini. Beliau menyatakan bahwa para mufassir mengatakan yang dimaksud dengan *minha* yang terdapat di dalam ayat tersebut diartikan dengan sejenis. Mereka mengartikan demikian karena bersesuaian dengan ayat sebagai berikut:

﴿فَلْيَتَكَلَّمْ بِحَيْرٍ أَوْ لَيْسَكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ حَيْرًا﴾.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Qs. Ar-Rum [30]: 21)

Maksud ayat ini tiada lain bahwa Allah telah menciptakan istri dari jenis laki-laki (manusia). Jadi, bukan berarti Allah menciptakan setiap istri dari bagian tubuh suami. Kemudian hadis yang meriwayatkan tentang penciptaan wanita, pengungkapannya menggunakan kata-kata kiasan mengenai watak dan akhlak wanita yang selalu bengkok yang diserupakan dengan bengkoknya tulang rusuk. Pendapat ini bukanlah pengertian

<sup>5</sup>Shahih Muslim dalam *Makatabah Syamilah*.

secara lahiriyah, tetapi pendapat ini didukung oleh kelanjutan hadis di atas yang berbunyi:

...وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَعْلَاهُ إِنَّ ذَهَبْتَ تَقِيمَهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

Artinya: "...*Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang terletak paling atas. Jika anda berniat meluruskannya, maka berarti anda mematahkannya, dan apabila anda tetap membiarkannya, ia tetap dalam keadaan bengkok. Karenanya, berwasiatlah kepada kaum wanita secara baik.*"<sup>6</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini merupakan firman Allah SWT kepada Adam untuk tinggal bersama istrinya, Hawa, di dalam surga itu. Allah mengizinkan mereka untuk tinggal di sana dan tidak boleh mendekati suatu pohon, yang boleh jadi ini melambangkan akan adanya larangan dalam kehidupan di muka bumi.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Quraish Shihab menuturkan bahwa ayat ini berhubungan dengan kandungan ayat 30-34. Seakan-akan kelima ayat lalu menguraikan episode dari kisah Adam dan ayat ini serta ayat-ayat berikut adalah episode yang lain. Ketika Allah SWT berfirman dengan menyatakan: "*Hai Adam, diamilah dengan tenang, sebagaimana dipahami dari makna kata "uskun", -engkau dan istrimu- berdua saja tidak bersama anak cucumu karena kamu tidak akan beranak cucu di surga ini. Dalam hal ini, Allah SWT menyatakan supaya Adam dan Hawa tinggal di dalam surga dengan segala keindahan dan semua kebutuhan terpenuhi di dalamnya.*"<sup>8</sup>

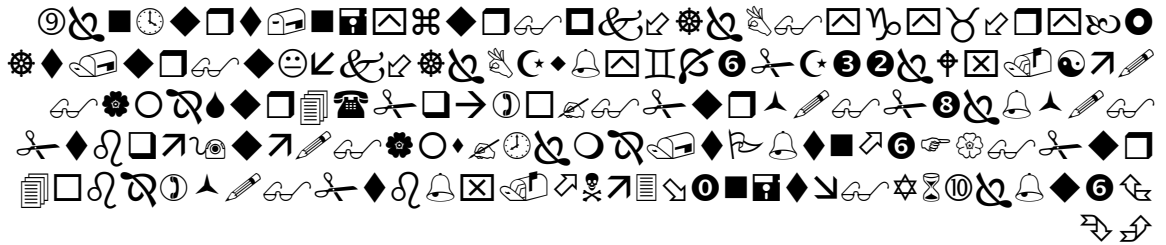
## 2. Qs. An-Nisa [4] ayat 1, yaitu:



<sup>6</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz I Cet. I*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrnun Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1987), hal. 161-162.

<sup>7</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an jilid I*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 69.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 156.



Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Abu Ja’far mengatakan bahwa ayat *خَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* Allah menciptakan dari dirinya yang satu yaitu Adam, seorang istrinya, yakni dengan pasangannya yang kedua. Hal ini ahli Takwil berpendapat bahwa orang tersebut adalah seorang perempuan (*imra’ah*) yang bernama Hawa. Dalam riwayat dari Basyar bin Mi’adz, dari Yazid, dari Sa’id, dari Qatadah dia berkata: *خَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* yaitu Hawa yang diciptakan dari Adam, dari tulang rusuk Adam yang bengkok.<sup>9</sup>

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada makhluk-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Selain itu Allah mengingatkan akan kekuasaan-Nya dalam menciptakan manusia dari diri yang satu, yaitu Adam a.s. “Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya,” yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang bagian kiri ketika ia sedang tidur.<sup>10</sup>

Selanjutnya firman Allah,” *Dan Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak,*” Yakni Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa laki-laki

---

<sup>9</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’u al-Bayan ‘an at-Ta’wil al-Qur’an Jilid III*, ( al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 2114.

<sup>10</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 646.

dan perempuan yang banyak dan menyebarkan mereka di berbagai wilayah dunia selaras perbedaan ras, sifat, warna kulit, dan bahasanya. Setelah itu, mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan kepada-Nya.<sup>11</sup>

Al-Maraghy menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia rasa saling kekerabatan seperti hubungan nasab dan berasal dari asal yang satu. Dalam tafsirnya Tafsir al-Maraghiy, beliau juga mengemukakan permasalahan kata *nafsin wahidah*. Ada sebagian ulama yang memaknainya bahwa pasangan (istri) berasal dari tulang rusuk Adam sendiri, dan ada juga yang memaknainya bahwa pasangan (istri) itu diciptakan sejenis dengan Adam dalam bentuk manusia<sup>12</sup>.

Pengarang kitab al-Mishbah menjelaskan bahwa konteks ayat ini untuk menjelaskan lahirnya laki-laki dan perempuan yang banyak karena dari seorang ayah yakni Adam dan seorang ibu yakni Hawa, yang disesuaikan dengan *nafsin wahidah* yang dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya.<sup>13</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan kata *zaujaha* pada ayat ini secara harfiah bermakna pasangannya adalah istri Adam a.s. yang populer bernama Hawa. Quraish Shihab menegaskan *khalafa minha zaujaha/* Allah menciptakan darinya, yakni dari *nafsin wahidah* itu pasangannya mengandung diri makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan fikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya pernikahan disebut (zawaj)

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 647.

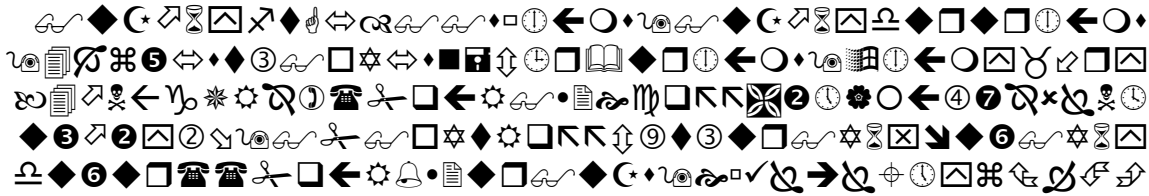
<sup>12</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz IV*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hal. 175.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 331.



yang berarti keberpasangan di samping dinamai (nikah) yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai (zauj) dan istri pun demikian.<sup>14</sup>

3. Qs. Al-Anbiya' [21] ayat 90, yaitu:



Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”

Ath-Thabari mengambil riwayat dari Basyar, dari Yazid, dari Sa'id, dari Qatadah

dia berkata: *بِأَنَّهَا لَهَا زَوْجَةٌ* bahwasanya istri Imran itu adalah seorang yang mandul, maka Allah menjadikannya untuk dapat melahirkan, dan Allah menganugerahkan kepadanya Yahya.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan jawaban dari doa nabi Zakariya a.s. yang meminta agar kiranya Allah memberinya seorang anak yang kelak menjadi nabi sepeninggalnya dengan doanya: “*Ya Tuhanku, Janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.*” (Qs. Al-Anbiya' [21]: 89). Kisah ini telah dikemukakan secara luas pada awal surah Maryam dan dalam surah Ali Imran. Kisah ini digandengkan dengan kisah Maryam dan putranya, Isa a.s. yang dalam kisah nabi Zakariya ini diungkapkan bagaimana dua orang mansuia yang sudah tua lagi taat dapat melahirkan anak. Sedangkan dalam kisah Maryam terdapat kejadian yang lebih

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 332.

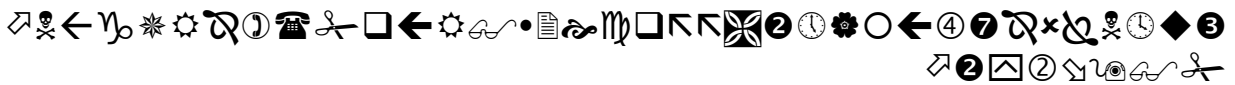
<sup>15</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an at-Ta'wil al-Qur'an Jilid VII*, ( al-Qahirah:Dar as-Salam, 2008), hal. 5757.

menakjubkan lagi, yaitu kelahiran seorang anak dari wanita yang tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.

Firman Allah Ta’ala,” *Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung,*” karena sebelumnya istri nabi Zakariya adalah seorang wanita yang mandul.<sup>16</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, al-Maraghi juga menafsirkan ayat ini sebagai jawaban doa dari nabi Zakariya a.s. dengan sembunyi-sembunyi dari kaumnya: “ *Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku sendirian tanpa anak dan pewaris yang akan menggantikan aku di dalam berdakwah. Kalaupun Engkau tidak menganugerahkan kepadaku seorang pewaris, maka aku pun tidak peduli, karena sesungguhnya Engkau Pewaris Yang Paling Baik.*”

Maka, Allah perkenankan donya dengan menganugerahkannya seorang anak yang bernama Yahya, dan Allah perbaiki istrinya dengan menghilangkan darinya hal-hal yang menghalanginya untuk dapat melahirkan setelah dahulunya mandul. Kemudian Allah menjelaskan alasan diperkenankannya permohonan mereka:



Karena Zakariya, istrinya, dan Yahya adalah orang-orang yang bersegera taat kepada Kami dan mengerjakan pekerjaan yang mendekatkan mereka kepada Kami.



Mereka beribadah kepada Kami karena mengharapkan rahmat dan karunia Kami, serta takut azab dan siksa Kami.



Di samping itu, mereka adalah orang-orang yang merendahkan dan menundukkan diri kepada Kami, tidak enggan untuk beribadah dan berdoa kepada Kami.

---

<sup>16</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 323.

Ringkasnya: perbuatan-perbuatan baik atau sifat-sifat terpuji seseorang dapat memperoleh apa yang mereka dari Allah. Demikian pula yang diterima oleh nabi Zakariya a.s. dan istrinya yang dalam keadaan sudah tua renta akhirnya mereka dapat memperoleh keturunan sebagai penerus dari kenabian Zakariya a.s.<sup>17</sup>

Firman Allah Ta'ala,"...*Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung...*". sayyid Quthb menjelaskan bahwa doa dari nabi Zakariya dikabulkan dengan sangat cepat dan langsung. Sebelum itu istrinya dalam kondisi mandul, tidak bisa mengandung. Redaksi meringkas beberapa perincian dalam peristiwa ini, sehingga langsung kepada peristiwa pengabulan Allah atas doanya.<sup>18</sup>

Quraish Shihab menguraikan ayat ini sebagai pelanjut dari kisah nabi Yunus a.s. yang oleh bantuan Allah berhasil keluar dari perut ikan yang sungguh sangat aneh dan menakjubkan. Sedangkan nabi Zakariya a.s. yang juga berkat bantuan dan anugerah Allah memperoleh seorang anak yang keluar dari perut seorang ibu yang juga keadaannya aneh dan menakjubkan, sebab sang ibu adalah seorang wanita tua lagi mandul.<sup>19</sup>

Allah Swt Maha Mengetahui betapa tulus nabi Zakariya a.s. dalam berdoa. Oleh karena itu, Allah mengabulkan doanya dengan menganugerahinya seorang putra yang bernama Yahya sebagai Pewaris dan Allah jadikan anaknya sebagai nabi. Lalu Allah

---

<sup>17</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Jilid XVII Cet. I*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, ( Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal. 110.

<sup>18</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalilil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an jilid XVII*, terj dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 83.

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 500.

sehatkan istrinya sehingga dia dapat mengandung dan melahirkan anak yang dimohonkannya itu.

Firman-Nya: (﴿﴾ tidak harus dipahami dalam arti istrinya dikembalikan Allah dalam keadaan muda –sebagaimana dikemukakan Thabathaba’i- tetapi *ishlah* atau perbaikan yang dimaksud adalah perbaikan kesehatannya sehingga dia yang tadinya mandul kembali sehat dan dapat melahirkan.<sup>20</sup>

4. Qs. Al-Furqan [25] ayat 74, yaitu:



Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Imam Thabari menafsirkan ayat ini dengan mengambil riwayat dari Ahmad bin Muqadam dari Hazam dia berkata: saya banyak mendengar Hasan bertanya,” Wahai Abi Sa’id, Allah SWT berfirman ‘..Anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...’ apakah di dunia dan di akhirat? Beliau menjawab: ‘Tidak, tetapi di dunia saja.’ Hasan bertanya lagi,’ Lalu apakah itu?’ Beliau menjawab,’(Yaitu) orang-orang mukmin yang melihat istri dan anaknya taat kepada Allah.”<sup>21</sup>

Firman Allah Ta’ala,” *Dan orang-orang yang berkata,’Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan sebagai penyenang hati.”*

Yakni, orang-orang yang memohon kepada Allah kiranya Dia mengeluarkan dari

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 501.

<sup>21</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ul Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid VIII*, (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 6178.

sulbinya keturunan dan menaati dan menyembah Dia Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Ikrimah berkata, "Mereka tidak mengharapkan keturunan yang tampan dan cantik, namun menginginkan keturunan yang taat."

Kemudian firman Allah Ta'ala, "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa," yakni manusia-manusia yang meneladani kebaikan kamu sehingga penghambaan mereka terus menyambung melalui penghambaan anak-anak dan keturunannya dan perolehan hidayah mereka pun memberi manfaat kepada keturunannya. Perbuatan yang demikian mengandung pahala yang banyak lagi.<sup>22</sup>

Dalam tafsir al-Maraghiy, ayat ini termasuk dalam pembahasan ayat ini diletakkan pada tema: "3 perkara yang tidak terputus setelah seseorang mati. Muslim meriwayatkan dari Au Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: "*Jika manusia telah mati, maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu: anak saleh yang mendoakan baginya, ilmu yang dimanfaatkan setelah kematiannya, dan sedekah yang pahalanya mengalir terus.*"

Ayat ini merupakan permohonan manusia kepada Allah agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang benar-benar beriman apabila melihat keluarganya yang juga taat sama seperti dirinya, maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan

---

<sup>22</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Lubabu at-Tafsir min Ibnu Katsir Jilid VI*, terj. dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghaffar dkk., (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 134-136.

menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.

Ringkasnya ayat ini mengandung 2 perkara yang mereka mohon kepada Allah, yaitu agar mereka diberi oleh Allah istri dan keturunan yang beribadah kepada-Nya semata, sehingga mereka merasa bahagia di dunia dan di akhirat, dan agar Allah menjadikan mereka para pemberi petunjuk kepada orang-orang yang mau mengikuti petunjuk, para penyeru kepada kebaikan, para penyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan para pencegah perbuatan yang mungkar.<sup>23</sup>

Sayyid Quthb juga menafsirkan ayat ini dengan tafsiran yang sama dengan al-Maraghiy. Dalam ayat ini merupakan pengharapan orang-orang mukmin agar mereka diberi istri dan keturunan yang sejalan dengan *manhaj* mereka. Dan mereka juga mengarapkan agar menjadi imam yang dapat memberi teladan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan takut terhadap-Nya.<sup>24</sup>

Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan perbuatan terpuji, juga memberi perhatian kepada keluarga dan keturunannya, bahkan masyarakat umum. Doa ini juga dibarengi dengan usaha dengan mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia terhormat karena anak dan pasangan tidak dapat

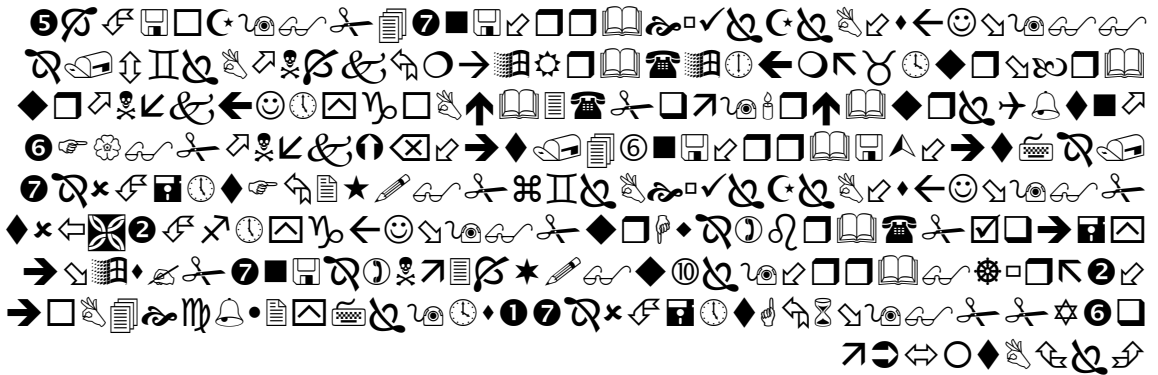
---

<sup>23</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XIX*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 77 .

<sup>24</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an jilid XVI*, terj dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal, 176.

menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur, serta pengetahuan yang memadai.<sup>25</sup>

5. Qs. Al-Ahzab [33] ayat 6, yaitu:



Artinya: “Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).”

Pengarang tafsir ath-Thabari menjelaskan “isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka” menjaga kehormatan istri-istri Nabi SAW sama seperti menjaga kehormatan dari ibu-ibu mereka, seperti kehormatan untuk dinikahi setelah Rasulullah SAW wafat sebagaimana diharamkan bagimu untuk menikahi ibumu sendiri. Telah menceritakan kepada kami Basyar, dari Yazid, dari Sa’i dari Qatadah,” *Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka..*” dengan mengagungkan hak-hak mereka. Sebagian ada yang menyebutkan, “ dan Beliau adalah ayah bagimu.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Quraish Shihab, Tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Vol. IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 165

<sup>26</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid VIII*, (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 6614.

Firman Allah, "*Istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka,*" dalam hal keharaman untuk dinikahi, dihormati, dan dimuliakan. Namun, tidak dibolehkan berkhawat dengan mereka. Ijma' ulama menetapkan bahwa kemuhriman itu tidak berlaku bagi anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan mereka.<sup>27</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini menghubungkan perasaan keibuan antara istri-istri Rasulullah dengan seluruh orang-orang yang beriman. Istri-istri Nabi SAW dinamakan dengan *ummahatul mukminin* (ibu-ibu kaum mukminin). Prediket keibuan ini dan derajat mulia yang mereka miliki dengan sifat itu juga menuntut beberapa konsekuensi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah dan meninggalkan segala perkara keduniaan beserta segala perhiasannya. Walaupun wanita-wanita tersebut merupakan istri Nabi SAW., mereka tetap manusia biasa yang memiliki tabiat seperti sifat manusia pada umumnya yang memiliki kecenderungan alami terhadap kenikmatan dunia seperti halnya dalam pemberian nafkah.
- b. Menuntut mereka untuk menjaga kesucian dan kehormatan mereka sebagai istri Nabi Saw yang merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah, seperti ketika mereka berbicara dengan laki-laki asing dengan sifat-sifat kewanitaan mereka, yaitu kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat lelaki. Meskipun mereka *ummahatul mukminin* yang tidak seorang pun yang bernafsu kepada mereka dan tidak ada pula orang yang berpenyakit hati menginginkan mereka, namun Allah Maha Mengetahui bahwa dalam suara wanita ketika dia tunduk dalam pembicaraannya dan lemah lembut dalam perkataannya, maka akan membangkitkan keinginan dan fitnah di dalam hati.

---

<sup>27</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, hal. 449.



- c. Untuk tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah dahulu, seperti keluar dan berjalan di antara laki-laki, berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit, serta menampakkan auratnya yang seharusnya mereka tutupi.
- d. Haram dinikahi setelah Rasulullah SAW wafat, disebabkan kedudukan mereka sebagai *ummahatul mukminin* untuk menjaga kehormatan mereka dan keistimewaan mereka sebagai istri Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

Pengarang Tafsir al-Maraghy menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW bukanlah bapak dari seorang di antara umatnya. Akan tetapi beliau adalah bapak dari semua umatnya, sifat kebapakannya bersifat umum, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. (وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ) istri-istri nabi itu berstatus sebagai ibu-ibu mereka dalam hal kemuhriman, harus dihormati, diagungkan dan dimuliakan. Adapun hal-hal yang selain itu, maka istri-istri nabi berstatus sebagai sama dengan wanita-wanita yang bukan muhrim lainnya. Dengan demikian, maka mereka tidak boleh memandangnya dan tidak boleh pula mewarisinya, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## **B. Makna Kata *Imra'ah*.**

Kata *imra'ah* dalam al-Qur'an terdapat beberapa kali pengulangan yang tersebar di beberapa ayat dan surah, baik itu yang berbentuk *mufrad*, *mutsanna*, maupun *jama'*. Pada pembahasan ini penulis hanya membatasi pada kata *imra'ah* dalam bentuk *mufrad*.

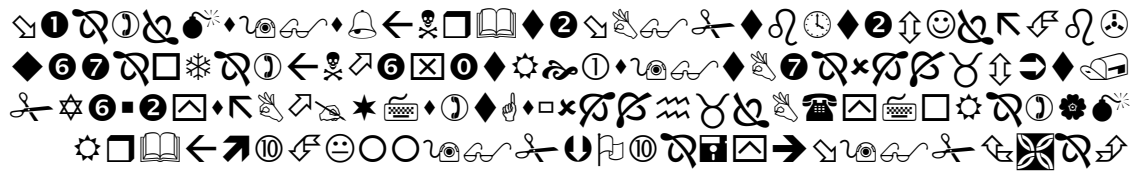
### **a. Kata *Imr'ah* Dalam Bentuk *Mufrad*.**

1. Qs. Ali-Imran [3] ayat 35, yaitu:

---

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an jilid XVIII*, terj.dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 72.

<sup>29</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *op.cit.*, hal. 33.



Artinya: “(Ingatlah), ketika isteri ‘Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ath-Thabari menyebutkan bahwa *imra’ah* Imran ini bernama Hanah binti Faqudz bin Qitil. Musa telah menceritakan kepadaku dia, katanya: Amru telah menceritakan kepada kami, katanya: Asbath telah menceritakan kepada kami, dari as-Suddi:”  
“(Ingatlah), ketika isteri ‘Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui,” dia berkata: bahwasanya ketika itu Istri Imran sedang hamil, dan dia menyangka bahwa anak yang ada di dalam perutnya anak seorang anak laki-laki. Maka Allah menganugerahinya seorang hamba yang saleh yang tidak mementingkan urusan dunia.<sup>30</sup>

Istri Imran ini merupakan ibunda Maryam a.s., yang kemudian menjadi ibu Nabi Isa a.s. Dengan demikian istri Imran adalah nenek nabi Isa a.s.<sup>31</sup> Istri Imran berdoa kepada Allah agar kiranya Allah SWT menganugerahinya seorang anak laki-laki yang kala itu dia belum hamil. Kemudian Allah mengabulkan permohonannya. Setelah kehamilannya benar-benar terjadi, sang istri bernazar agar kiranya anak yang dikandungnya menjadi orang yang mencurahkan hidupnya untuk beribadah dan

---

<sup>30</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ul Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid III*, (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 1748.

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Vol. II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 78.

berkhidmat kepada Baitul Maqdis. Maka istri Imran berkata,” *Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepadamu apa yang ada dalam perutku sebagai orang yang mengabdikan. Maka terimalah nazarku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata,” *Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan. Allah Lebih Mengetahui terhadap apa yang dilahirkan itu dan anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan,*” baik dalam kekuatan dan ketahanannya dalam beribadah dan berkhidmat kepada Baitul Maqdis. *“Dan sesungguhnya aku telah menamainya dengan Maryam.”*<sup>32</sup>

Senada dengan penafsiran Ibnu Katsir, al-Maraghiy menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghiy*, bahwa ayat ini merupakan permohonan istri Imran kepada Allah untuk menganugerahinya seorang anak laki-laki. Harapannya anak laki-laki yang akan dilahirkannya tersebut dapat menyerahkan hidupnya untuk berkhidmat pada Baitul Maqdis sesuai dengan apa yang dinazarkannya. Namun, tatkala yang dilahirkannya adalah seorang anak perempuan, ia terkejut dan kecewa. Namun Allah SWT Maha Mengetahui kedudukan wanita (bayi perempuan) yang baru dilahirkannya itu jauh lebih baik daripada anak laki-laki yang diharapkannya.<sup>33</sup>

Nazar istri Imran dalam ayat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat saat itu, seorang anak, apalagi anak laki-laki, yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana

---

<sup>32</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Lubabu at-Tafsir min Ibnu Katsir Jilid II*, terj. dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghaffar dkk., (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 38.

<sup>33</sup>Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz I*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 251.

sampai dia dewasa. Setelah dewasa, dia dapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, maka setelah itu dia tidak boleh lagi melakukan pilihan lain. Hai ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami wanita.<sup>34</sup>

Sayyid Quthb juga menafsirkan bahwa kisah nazar ini terungkap dari hati istri Imran, ibu Maryam, yang penuh dengan iman hendak menyerahkan janin yang ada di perutnya dengan melepaskannya dari semua ikatan, sekutu, dan semua hal selain untuk Allah SWT. Firman Allah SWT, ” *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*”<sup>35</sup>

Pada waktu itu bergetarlah hari nabi Zakariya, orang tua yang belum dikaruniai anak. Bergeraklah keinginan fitrahnya sebagai manusia untuk memiliki keturunan, keinginan untuk memiliki kader, dan keinginan untuk memiliki pengganti.<sup>36</sup>

(Ingatlah), *ketika istri Imran berkata sewaktu dia mengandung: Tuhanku, tanpa menggunakan y / wahai untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa, yakni anak yang dalam kandunganku kiranya menjadi seseorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu*

---

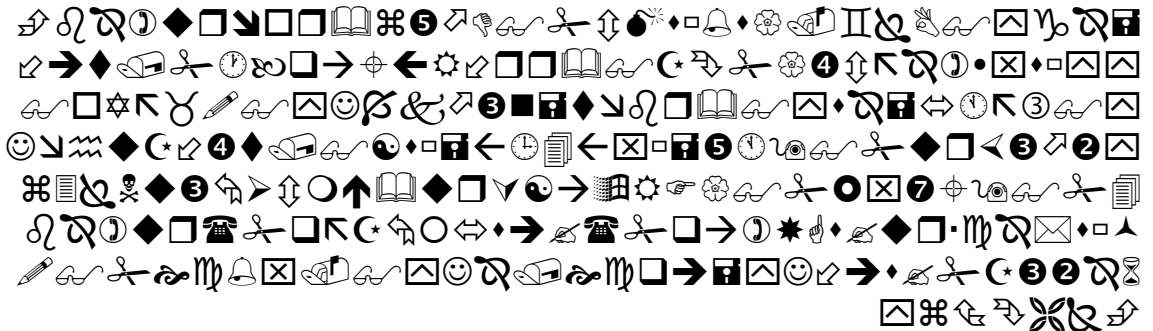
<sup>34</sup>Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 77.

<sup>35</sup>Qs. Ali-Imran [3]: 37.

<sup>36</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an jilid III*, terj.dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 65.

dengan makhluk. Karena itu terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.<sup>37</sup>

2. Qs. An-Nisa [4] ayat 128, yaitu:



Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Diriwayatkan oleh Aisyah r.a.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ (وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا) آيَةَ قَالَ أَنْزِلَتْ فِي الْمَرْأَةِ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ فَتَطْوُلُ صُحْبَتَهَا فَيُرِيدُ طَلَاقَهَا فَتَقُولُ لَا تُطَلِّقْنِي وَأَمْسِكْنِي وَأَنْتَ فِي حِلٍّ مِنِّي. فَنَزَلَتْ هَذِهِ آيَةٌ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman: Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, sia berkata tentang firman Allah, “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,” dia berkata, “Ayat ini berbicara tentang seorang wanita yang sudah lama berumah tangga, kemudian suaminya bermaksud menceraikannya. Karena itu dia berkata, ‘Jangan ceraikan aku’ Kamu, aku bebaskan dari kewajiban-kewajiban kepadaku! Lalu turunlah ayat ini.”<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Ibid., hal. 78.

<sup>38</sup>Imam Hafizh Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Jilid IX*, (Mesir: Maktabah Mesir, 2001), hal. 285.

Makna *nusyuz* adalah suami meminta kemuliaan (harga diri) dari istri karena egois, baik disebabkan marah, istrinya hina dina, dan buruk rupa, istri sudah tua, dan yang lainnya. Maka, tidak berdosa atas wanita yang khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya untuk mengadakan perdamaian ketika suaminya tidak mau menggauli dan tidak memberikan haknya dengan tidak menceraikannya untuk mempertahankan statusnya dan berpegang teguh pada akad nikah. Hal ini karena perdamaian lebih baik daripada minta talak. Jika kaum laki-laki mau bersabar dan memenuhi hak-hak wanita, serta bergaullah dengan baik dan bertakwalah kepada Allah dengan tidak bertindak zalim kepada istrimu dalam memenuhi hak-hak mereka, yaitu hari giliran, nafkah, dan pergaulan yang baik. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan, wahai laki-laki dalam urusan istri.<sup>39</sup>

Begitu pula pendapat Ibnu Katsir mengenai ayat ini bahwa maksud Allah pada ayat ini untuk menjelaskan sekaligus menetapkan syariat dalam persoalan perselisihan rumah tangga yang terkadang sumber peselisihan itu pada pihak suami, kadang keduanya dapat hidup rukun, tetapi dapat pula kadang pihak suami ingin menceraikan istrinya. Pada konsep *nusyuz* ini, sang istri boleh melepaskan seluruh atau sebagian yang menjadi haknya, seperti nafkah dan lain sebagainya yang merupakan kewajiban sang suami untuk tidak menceraikannya. Dalam hal ini suami harus mengabdikan permintaannya. Inilah cara damai yang lebih baik dibanding dengan meminta talak.

---

<sup>39</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid VI*, terj. dari bahasa Arab oleh Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 548-556.

Jika suami mempertahankan rumah tangganya dengan sabar menghadapi istri yang tidak kamu sukai dan memberikan panutan bagi istri seperti mereka, maka Allah pasti mencatatnya dan akan dibalas-Nya dengan balasan yang terbaik.<sup>40</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran ath-Thabari dan Ibnu Katsir, Sayyid Quthb juga mengemukakan bahwa perdamaian secara mutlak lebih baik daripada perseteruan, tindak kekerasan, *nusyuz*, dan talak. Sehingga merembeslah rasa kekerasan dan kekeringan di dalam hati dengan resapan embun dan ketenangan, dan keinginan untuk tetap menjalin hubungan suami-istri dan ikatan kekeluargaan.<sup>41</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa melalui ayat ini, Alla SWT memberi tuntunan apabila khawatir terjadi *nusyuz*, maka tidak masalah jika mengorbankan sebagian hak untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, meskipun disadari bahwa tabiat manusia adalah kikir. Bukan hanya kikir dalam harta, namun dalam hal kehilangan hak.<sup>42</sup>

Quraish Shihab juga berpendapat demikian. Perdamaian itu hendaknya dijalin dan berlangsung antar keduanya saja, tidak perlu melibatkan atau diketahui orang lain. Bahkan jika dapat orang dalam rumah pun tidak mengetahuinya. Beraneka ragam sabab nuzul yang diriwayatkan oleh para ulama mengenai konsep *nusyuz* dalam ayat ini semuanya berkaitan dengan kerelaan istri mengorbankan sebagian haknya demi kelanggengan rumah tangga mereka. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa istri Nabi SAW., Saudah binti Zam'ah khawatir dicerai oleh Rasulullah SAW. Maka dia bermohon agar tidak dicerai dengan menyerahkan hak bermalam bersama Rasulullah SAW. Untuk istri

---

<sup>40</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Lubabu at-Tafsir min Ibnu Katsir Jilid II*, terj. dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghaffar dkk., (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 421-424.

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid V*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 137.

<sup>42</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghy Juz V*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hal. 171.

Nabi SAW, Aisyah (istri Nabi SAW. Yang beliau paling cintai setelah Khadijah). Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus putri Muhammad bin Malamah yang akan diceraikan oleh suaminya. Lalu dia bermohon agar tidak diceraikan dan rela dengan apa saja yang ditetapkan suaminya. Mereka berdamai dan turunlah ayat ini.<sup>43</sup>

3. Qs. Hud [11] ayat 71, yaitu:



Artinya: “Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub.”

Abu Ja’far berkata: “Dan istrinya,” dalam ayat ini bernama Sarah binti Haran bin

Nahur bin Saruj bin Ra’u bin Faligh, dan dia adalah anak perempuan dari paman nabi Ibrahim a.s. Basyar telah menceritakan kepada kami, katanya: Yazid telah menceritakan kepada kami, katanya: Sa’id telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: “Ketika nabi Ibrahim a.s. merasa ketakutan terhadap kabar yang dibawa oleh para tamunya, lalu istrinya tersenyum dan merasa takjub terhadap azab yang akan menimpa suatu kaum dan mereka dalam keadaan lengah. Lalu dia tersenyum dan terkejut ketika Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya’qub.”<sup>44</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan ketika kedatangan para malaikat ke rumah Ibrahim untuk memberi kabar akan musnahnya kaum Luth dan kabar gembira lainnya, yaitu kelahiran anak bernama Ishak dan sesudah Ishak lahir pula Ya’qub, setelah dia berputus asa untuk mendapatkannya. Firman Allah Ta’ala,” Istrinya berkata,’ Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan

<sup>43</sup>Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 605.

<sup>44</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid VI*, (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 4371.



suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?,” ini senada dengan ‘*Kemudian istrinya datang memekik lalu memukul wajahnya sambil berkata, (Aku adalah) seorang wanita tua yang mandul.*’ (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 29). Itulah kebiasaan wanita dalam berucap dan bertingkah ketika mengalami keterkejutan.<sup>45</sup>

Begitu pula al-Maraghiy menjelaskan tentang ayat ini. Kabar gembira yang nabi Ibrahim dan istrinya, Sarah, terima, merupakan suatu peristiwa diluar akal manusia. Keduanya telah lanjut usia dan dalam keadaan usia seperti itu, tidak akan punya anak lagi, bahkan biasanya bagi wanita haidnya telah terputus sejak umur 50 tahun.<sup>46</sup> Selain itu, Sarah memang wanita yang mandul.<sup>47</sup>

Sayyid Quthb menuliskan perihal istri nabi Ibrahim yang merupakan seorang wanita mandul, tidak pernah melahirkan, dan sudah berusia tua. Alangkah terkejutnya dia yang akan melahirkan Ishaq, dan Ishaq nanti akan mempunyai anak yang bernama Ya’qub. Ini merupakan hal yang mengherankan saat seorang wanita yang sudah putus asa untuk dapat hamil pada usia tertentu. Namun, atas Kuasa Allah SWT apapun bisa terjadi.<sup>48</sup>

4. Qs. Yusuf [12] ayat 30, yaitu:



<sup>45</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tasfir Ibnu Katsir Jilid II*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 801-802.

<sup>46</sup>Dalam Kitab Kejadian, Ibrahim waktu itu telah berumur 100 tahun, sedangkan Sarah brumur 90 tahun. (Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Jilid XII*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hal. 107.

<sup>47</sup>Qs. Adz-Dzariyat [51]: 29.

<sup>48</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur’an di Bawah Naungan al-Qur’an Jilid VI*, terj. dari bahasa Arab oleh As’ad Yasin et al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 259.

Artinya: *“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."*

Imam Thabari mengambil riwayat dari Muhammad bin Amru telah menceritakan kepadaku, katanya: Abu ‘ Shim telah menceritakan kepada kami, katanya: ‘Isa telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid Isytarah Malik dan Malik Muslim bahwasanya ketika al-Aziz membeli Yusuf, dia mengatakan kepada istrinya bahwa untuk memeliharanya sebagai anak karena al-Aziz tidak memiliki anak laki-laki dan juga anak perempuan.<sup>49</sup>

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa kasus Yusuf dengan istri al-Aziz telah menyebar di kota sehingga khalayak pun memperbincangkannya,” *Dan wanita-wanita di kota berkata, “Yaitu para istri pembesar Mesir memandang buruk dan mencela istri al-Aziz. Mereka mengatakan, “Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya.” Yakni mengajak bujangnya kepada dirinya. “Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata,”* dalam perbuatannya itu.<sup>50</sup>

Ayat tersebut hanya menyebutkan prediket dari wanita itu saja dengan sebutan *imra’atu al-Aziz* (istri Perdana Menteri Mesir), tanpa menyebutkan namanya secara jelas. Sebab perkara yang dilakukannya merupakan perkara yang besar, melihat dari status suaminya sebagai seorang pemimpin di Mesir kala itu. Prediket yang diberikan wanita

---

<sup>49</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ul Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid* , (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal.

<sup>50</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Lubabu at-Tafsir min Ibnu Katsir Jilid IV*, terj. dari bahasa Arab oleh M. Abdul Ghaffar dkk., (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), hal. 418.

Mesir kepada wanita itu sebagai *imra'atu al-Aziz* juga mengandung pengertian bahwa dia tidak tanggung-tanggung lagi dalam menyukai dan mencintai Yusuf.<sup>51</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan tabiat dari istri al-Aziz ini yang tidak tanggung-tanggung dalam mencintai nabi Yusuf a.s., hingga segala cara dan upaya dia lakukan demi menaklukkan hati Yusuf tanpa rasa malu sebagai wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya.<sup>52</sup>

Quraish Shihab menuturkan mengenai mengenai nama istri al-Aziz dalam ayat ini. Sang istri yang disebut dalam ayat ini dalam kitab-kitab bahasa Arab dinamai dengan زليخا (Zalikha), yakni huruf alif (A) sesudah huruf zai (Z) dan huruf y ' sesudah huruf l m sehingga dibaca l , demikian menurut Thahir Ibn ' syur yang kemudian menambahkan bahwa orang-orang Yahudi menamainya R ' l. Quraish Shihab menambahkan bahwa kedua nama itu disebut juga oleh Ibnu Katsir. Di sisi lain, sepanjang bacaan Quraish Shihab dalam beberapa buku tafsir bahasa Arab, Quraish Shihab tidak menemukan nama Zulaikh dengan huruf U setelah huruf Z sebagaimana yang populer di Indonesia. Quraish Shihab juga tidak menemukan riwayat yang menyatakan bahwa akhirnya dia menikah dengan Yusuf. Mungkin cara penulisan nama tersebut memungkinkan untuk dibaca dengan Zulaikh dan Zal kh .<sup>53</sup>

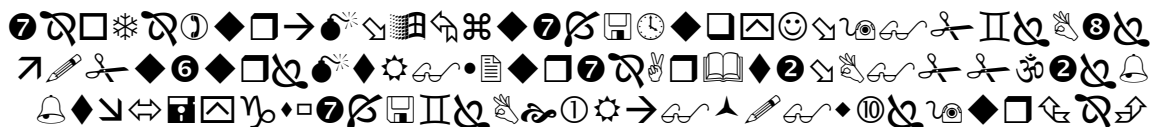
5. Qs. Maryam [19] ayat 5, yaitu:

---

<sup>51</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XII*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hal. 202.

<sup>52</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid VI*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 306.

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 44



Artinya: “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.”

Dari Qatadah, rangkaian QS. Maryam [19] ayat 2-5 ini, menjelaskan tentang nabi Zakariya a.s. ketika dia berdoa dengan sembunyi-sembunyi dan lirih. Ibnu Juraij menambahkan yang dimaksud adalah dengan tujuan tidak riya. Sedangkan isi doanya adalah bahwa tubuhnya sudah mulai melemah dimakan usia, dan uban di kepala sudah mengubah warna rambut, dan yang terakhir dia memohon untuk dianugeahi keturunan dari sisi Tuhan-Nya mengingat umurnya yang sudah tua dan istrinya yang mandul.<sup>54</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai kelanjutan dari doa nabi Zakariya sebelumnya.<sup>55</sup> Seluruh ungkapan Zakariya ini bertujuan untuk menunjukkan kelemahan dirinya di hadapan Pencipta dengan usia yang bertambah senja serta tanda-tanda *zhahir*-nya. Namun ia tetap percaya bahwa Allah tidak pernah tidak mengabulkan dan mengindahkan doa nabi Zakariya di dunia.<sup>56</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kekhawatiran nabi Zakariya atas sepeninggalnya yang nanti yang belum memiliki penerus hingga umurnya yang sudah tua dan tulangnya mulai melemah serta warna rambut yang sudah dipenuhi dengan uban-uban putih. Sedang istrinya adalah seorang wanita yang mandul, yang tidak dapat mengandung. Namun, kuasa Allah-lah yang dapat membuktikan bahwa istrinya yang

---

<sup>54</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid XV*, terj. dari bahasa Arab oleh Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 454-455.

<sup>55</sup>Lih. Qs. Maryam [19]: 4

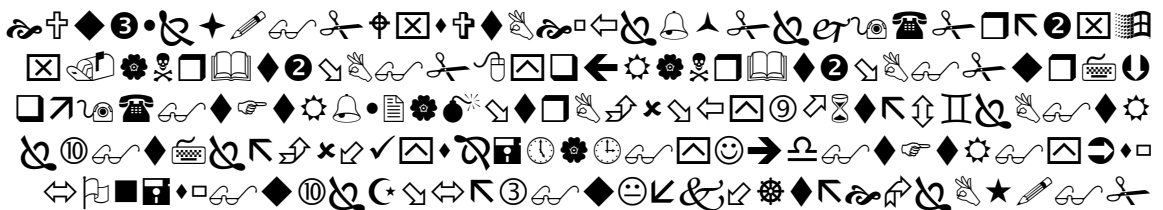
<sup>56</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 652.

mandul pun dapat melahirkan seorang putra seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT<sup>57</sup> walaupun mereka berdua sudah berusia senja.<sup>58</sup>

Penulis Tafsir Fi Zhilali al-Quran menjelaskan bahwa ayat ini merupakan permohonan nabi Zakariya untuk dapat memiliki keturunan dan akhirnya harapan itu menuai hasil yang nyata. Sebelumnya, ia hanyalah seorang laki-laki tua yang sudah lanjut usia, lemah, dan beruban. Sementara istrinya adalah seorang wanita yang mandul yang tidak bisa mengandung ketika suaminya masih muda.<sup>59</sup>

Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini bahwa inti dari doa nabi Zakariya a.s. ini adalah memohon dianugerahi seorang anak sebagai pewaris karena dia optimis bahwa selama ini doanya telah dikabulkan oleh Allah SWT. Walaupun beliau sadar bahwa permohonan itu diluar dari kebiasaan dan nalar manusia. Ini dicerminkan dengan pengakuannya bahwa istrinya mandul sejak muda dahulu. Namun, ia tidak berputus asa dari rahmat Ilahi dan Allah Maha Kuasa mewujudkannya dengan cara-cara yang tidak dijangkau oleh nalar manusia.<sup>60</sup>

6. Qs. At-Tahrim [66] ayat 10 dan 11, yaitu:



---

<sup>57</sup>Lih. Qs. Maryam [19]: 7

<sup>58</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghiy Jilid XVI*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal. 51-55.

<sup>59</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid XVI*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin et al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 358.

<sup>60</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 153-154.



seperti perumpamaan istri nabi Luth dan istri nabi Nuh. Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Musa bin Abu Aisyah dari Sulaiman bin Qaram,” Aku mendengar Ibnu Abbas r.a. mengatakan berkenaan dengan ayat ‘kemudian keduanya mengkhianati dua orang suami itu,’ beliau mengatakan,’ kedua istri itu bukan berzina. Karena pengkhianatan istri nabi Nuh adalah pemberitahuannya bahwa suaminya itu orang gila. Sedangkan pengkhianatan istri Luth adalah memberitahukan kepada masyarakatnya tentang tamu-tamu yang datang ke rumahnya.” Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.” Pengkhianatan kedua istri itu adalah tidak mau memeluk agama suami mereka. Istri Nuh adalah seorang yang sangat mengetahui rahasia nabi Nuh. Bila ada seseorang yang beriman kepadanya, dia akan memberitahukan kepada pembesar-pembesar kaum Nuh tentang peristiwa itu. Sedangkan istri Luth bila ada seseorang yang bertandang ke rumah Luth, maka dia akan memberitahukannya kepada penduduk kota itu.”

Adh-Dhahak mengatakan dari Ibnu Abbas r.a.” Istri nabi itu tidak ada yang berbuat serong. Pengkhianatan yang telah dilakukan keduanya itu hanyalah pengkhianatan dalam agama.” Hal ini dikatakan pula oleh Ikrimah, Sa’id bin Jubair, dan yang lainnya.<sup>63</sup>

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah menjelaskan tentang perumpamaan ini untuk menerangkan bahwa ikatan apapun, baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.

Kemudia ayat ini menyifati nabi Nuh dan nabi Luth dengan sifat kesalehan bukan sifat kenabian. Ini sebagai pelajaran kepada setiap pasangan untuk selalu baik-baik

---

<sup>63</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 755.

kepada psangannya selama telah memiliki sifat kesalehan itu. Jika disebut sifat kenabian, maka contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi, karena kenabian telah berhenti dengan berpulangnya Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup>

Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah telah menceritakan kepada kami dari Hisyam ad-Distiwa'i, katanya: al-Qasim bin Abu Buzzah berkata," Istri Fir'aun pernah bertanya pada seseorang, 'Siapakah yang berkuasa?' Lalu dia menjawab, ' Yang berkuasa itu adalah Tuhan Musa dan Harun.' Tidak lama kemudian Fir'aun mengutus seseorang dan mengatakan, 'Carilah batu yang paling besar. Bila dia tetap dengan ucapannya itu maka lemparkanlah batu itu ke arahnya. Namun, bila mencabut perkataannya itu maka dia tetap istriku.' Ketika mereka datang menjemputnya maka mengarahkan pandangannya ke langit, ternyata dia melihat rumahnya di surga. Sehingga, dia tetap berpegang teguh dengan ucapannya itu dan nyawanya pun menghilang, sedangkan batu itu dilemparkan kepada jasad yang sudah tidak bernyawa lagi.'<sup>65</sup>

Kemudian perumpamaan bagi istri Fir'aun untuk orang-orang yang beriman. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Salman berkata," Ketika itu, istri Fir'aun disiksa di bawah terik matahari. Bila Fir'aun pergi, maka para malaikat turun untuk menaunginya dengan sayapnya. Dan ketika itu dia melihat rumahnya dalam surga."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abu Buzzah sebagaimana yang ada dalam penafsiran ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Tafsir ath-Thabari*. Demikian pula yang dialami oleh istri bendaharawan Fir'aun yang juga telah beriman. Dirinya disiksa dan anak-anaknya dibunuh. Namun dia tetap dalam pendirian keimanannya hingga ajal

---

<sup>64</sup>*Op.cit.*, hal. 333-334.

<sup>65</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *op.cit.*, hal. 8115.



menjemputnya. Semoga Allah menyayangi istri Fir'aun yang dalam kisah ini bernama Asiah binti Muzahim r.a. dan istri bendaharawan, dan meridhai keduanya.<sup>66</sup>

Al-Maraghiy meletakkan ayat ini dalam tema bila substansi jiwa tidak bersih, tidak bermanfaat nasehat, serta pergaulan dengan orang mukmin yang muttaqin. Untuk itulah, Allah membuat perumpamaan dengan istri Luth dan istri Nuh. Demikian pula bila substansi jiwa itu bersih dan murni dari noda-noda kekafiran dan kemunafikan, maka hubungannya dengan orang-orang kafir tidak akan dapat mengubah keadaannya sedikit pun dan tidak pula terpengaruh oleh orang-orang yang sesat dan durhaka.<sup>67</sup>

Sementara ulama menyatakan doa istri Fir'aun itu dipanjatkannya saat dia disiksa oleh suaminya ketika ia mengetahui bahwa istrinya mengikuti ajaran nabi Musa. Istri Fir'aun yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah istri Fir'aun yang memungut nabi Musa dari sungai Nil. Sedangkan Fir'aun yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak dari Fir'aun sebelumnya yang memungut nabi Musa dan namanya adalah Maniftah. Sementara Asiyah adalah seorang Bani Israil yang dikawini oleh anak dari Fir'aun yang mengambil nabi Musa di sungai Nil. Bahkan ada yang berpendapat Asiyah adalah saudara ibu nabi Musa a.s. demikian Thahir Ibn 'Asyur.<sup>68</sup>

Sayyid Quthb menulis bahwa dalam riwayat-riwayat dinyatakan bahwa istri Fir'aun adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun dan boleh jadi dia adalah wanita dari Asia yang merupakan salah seorang dari sisa-sisa penganut agama samawi sebelum nabi Musa a.s. Sejarah juga menyatakan bahwa penguasa Mesir yang bergelar Ikhnatun yang mengakui keesaan Tuhan dan melambangkan-Nya dengan bola matahari – ibu Ikhnatun itu- adalah seorang wanita Asia yang menganut agama berbeda dari agama

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 757-758.

<sup>67</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXVIII*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 271.

<sup>68</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol. XIV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 335.

orang-orang Mesir Kuno ketika itu. Apakah ibu itulah yang dimaksud dengan istri Fir'aun ataukah dia adalah istri Fir'aun Musa yang memang bukan ibu dari Ikhnatun itu.<sup>69</sup>

7. Qs. Al-Lahab [111] ayat 4, yaitu:



Artinya: “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.”

Ayat ini dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Abbas r.a.:

وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ.

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى صَعَدَ الصَّفَا فَهَتَفَ « يَا صَبَاحَاهُ ». فَقَالُوا مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتَفُ قَالُوا مُحَمَّدٌ. فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ « يَا بَنِي فُلَانَ يَا بَنِي فُلَانَ يَا بَنِي عَبْدِ مَنْفَى يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ » فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ « أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ ». قَالُوا مَا جَرَيْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ « فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ». قَالَ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ أَمَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ. كَذَا قَرَأَ الْأَعْمَشُ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata,” Ketika diturunkan ayat ini, ‘Dan berilah peringatan...’ Rasulullah SAW keluar dan naik ke bukit Shafa, lalu berteriak, ‘Hati-hatilah!’ orang-orang saling bertanya, ‘Siapa yang berteriak?’, di antara mereka berkata, ‘Muhammad!’ mereka pun berkumpul mengerumuni beliau. Beliau bersabda, ‘wahai Bani Fulan! Wahai Bani Fulan! Wahai Bani Fulan! Wahai Bani Abdi Manaf! Wahai Bani Abdil Muthalib!’ mereka mengerumuni beliau. Lalu beliau bersabda, ‘Apa pendapat kalian seandainya aku beritahu kalian bahwa pasukan berkuda akan keluar di kaki gunung ini. Apakah kalian mempercayai?’ orang-orang menjawab, ‘Kami telah buktikan engkau idak pernah berbohong.’ Rasulullah SAW bersabda, ‘Aku peringatkan kalian akan siksa yang sangat pedih,’ Mendengar itu, Abu Lahab berkata,

<sup>69</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid XI*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin et al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 343.

*‘Celaka engkau! Hanya untuk inilah engkau mengumpulkan kami?’ kemudian dia pergi. Lalu turunlah surah ini, ‘Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia benar-benar binasa.’<sup>70</sup>*

Telah diceritakan oleh Husain, katanya: saya telah mendengar Abu Mu’adz berkata: Ubaid telah menceritakan kepada kami, katanya: saya telah mendengar ad-Dhahak berkata: *“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,”* ketika dia membawa duri, lalu dia mneyebarkannya di sepanjang jalan untuk melukai Rasulullah SAW.<sup>71</sup>

Abu Lahab adalah seorang paman Rasulullah SAW. Nama lengkapnya Abdul Uzza bin Abdul Muthalib. Nama panggilanannya Abu Utaibah. Namanya Abu Lahab karena wajahnya yang sangat bercahaya, namun dia sangat memusuhi Rasulullah dan pengikut Rasulullah dalam penyebaran agama Islam.

Firman Allah Ta’ala, *“Dan istrinya pembawa kayu bakar.”* Dan ketika itu istrinya termasuk wanita terhormat di kalangan warga Quraisy. Dia adalah Ummu Jamil dengan nama lengkapnya Arwa bintu Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan. Dia memberi bantuan kepada suaminya dalam menghalangi dakwah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, di hari kiamat nanti, dia akan memberikan bantuan kepada suaminya ketika dia disiksa di dalam api nerka jahannam. Diriwayatkan dari Sa’id bin Musayyab bahwa dia adalah seorang wanita yang mempunyai kalung yang sangat mahal di lehernya, kemudian dia berkata, *“Aku mendermakan kalung ini untuk memperlancar permusuhan terhadap Muhammad.”* Oleh karena itu, Allah memberi siksaan kepadanya di neraka dengan tali sabut.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>HR. Muslim, dalam *Maktabah Syamilah*.

<sup>71</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘An at-Ta’wil al-Qur’an Jilid X*, (al-Qahirah: Dar as-Salam, 2008), hal. 8824.

<sup>72</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, terj. dari Bahasa Arab oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 1071-1072.

Sayyid Quthb menuliskan, "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar," istrinya juga akan masuk ke neraka bersama suaminya, Abu Lahab. Ada yang mengatakan bahwa perkataan *membawa kayu bakar* itu adalah kiasan terhadap segala usaha dan tindakannya mengganggu, menyakiti, memfitnah, dan mencelakakan Nabi SAW.<sup>73</sup>

Sependapat dengan Sayyid Quthb bahwa istri Abu Lahab, Urwah binti Harb, saudara perempuan Abu Sufyan, yang juga ikut suaminya masuk neraka akibat perbuatannya yang berusaha menghentikan dakwah Rasulullah SAW dengan memfitnah dan menghasut orang banyak untuk tidak mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.<sup>74</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tema utama bahkan satu-satunya tema yang dibicarakan dalam ayat ini tentang kebinasaan yang dialami oleh seorang tokoh utama musyrikin, yaitu Abu Lahab. Uraian menyangkut kebinasaan istrinya yang ikut dalam bagian siksaan yang akan dialami oleh Abu Lahab.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid XII*, terj. dari bahasa Arab oleh As'ad Yasin et al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 372.

<sup>74</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXX*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal. 51-55.

<sup>75</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal.